

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Scabies* adalah jenis penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. *Scabies* sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga menjadi prioritas pengobatan yang rendah, namun pada kenyataannya *scabies* yang kronis dan parah dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Mading, 2015). Angka kejadian ini masih di golongan tinggi di beberapa daerah di Indonesia yang disebut dengan kudis. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *scabies* ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang tidak baik pada manusia. Berperilaku hidup bersih dan sehat erat kaitannya terhadap kejadian *scabies* di pondok pesantren. Perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan perseorangan menjadi hal utama dan sangat umum yang kurang diperhatikan oleh para santri (Riyadhy, dkk 2017). Di pondok pesantren kejadian *scabies* masih banyak ditemukan, karena santri sering pinjam meminjam pakaian, tukar menukar baju, handuk, sarung, bantal, guling, serta kasur dengan temanya (Alfian dalam Khasanah 2019).

Menurut WHO, perkiraan prevalensi *scabies* terbaru pada tahun 2020 adalah sekitar 0,2 hingga 71 %, dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang pada waktu tertentu. Pada tahun 2017, *scabies* dan ektoparasit lainnya diklasifikasikan sebagai penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease/NTD*). Menurut *International Alliance for the Control of Scabies* (2021), *scabies* mempengaruhi 130 juta orang lebih

setiap saat dengan tingkat peristiwa yang bervariasi mulai 0,3% hingga 46%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, prevalensi *scabies* di Indonesia berkisar antara 5,60% hingga 12,96% (Sonhaji et al., 2019) dan penyakit *scabies* menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang ada di Indonesia. Sedangkan, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi nasional penyakit kulit *scabies* sebanyak 6,8% (Kemenkes RI, 2018). Insiden dan prevalensi *scabies* masih sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan masyarakat pesantren. Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) jiwa yang menderita *scabies*.

Berdasarkan laporan tahunan pada data Dinas Kesehatan Ponorogo 2021 menyebutkan angka kejadian *Scabies* tertinggi berada di Puskesmas Ponorogo Utara dengan 2226 kasus. Menurut laporan dari Ponorogo Utara menyebutkan bahwa angka kejadian *Scabies* tertinggi berada pada Pustu Pinggirsari pada 2022 bulan Juni terdapat 281 kasus. Pada bulan Agustus 260 kasus. Pada bulan September 2022 terdapat 286 kasus. Maka setiap bulanya kasus penyakit *scabies* selalu meningkat. Berdasarkan hasil survey di Pustu Pinggirsari disebutkan bahwa pasien yang mendominasi berobat dengan diagnosis *scabies* sekitar 30% orang dari Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an bahwa santri mengalami gatal-gatal baik di badan, tangan, dan kaki, kemudian didapatkan seperti handuk, pakaian, sabun mandi dan peralatan individu yang masih suka bergantian.

*Scabies* biasanya menyerang orang yang memiliki kebersihan yang buruk, sanitasi yang buruk, suhu yang terlalu lembab, dan yang tidak menerima sinar matahari langsung. *Scabies* sering terjadi di tempat pengungsi, asrama, dan pesantren. Penyakit *scabies* dapat menular melalui tidur bersama, kontak langsung, bermain bersama, penggunaan alat tidur bersama, penggunaan alat mandi dan alat makan bersama dengan tingkat pendidikan rendah anak-anak dan remaja (Marminingrum, 2018). Selain itu juga dipengaruhi faktor kebersihan lingkungan misalnya lingkungan yang kurang bersih dan sulitnya ketersediaan air bersih (Efendi dkk., 2020). Berbagai macam karakteristik akan timbul kepada mereka yang terkena penyakit kulit (*scabies*), gejala yang sangat khas yaitu gatal pada malam hari dan gatal itu pada daerah lipatan pada tubuh.

Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sikap seseorang terhadap penyakit secara umum dalam kaitannya dengan jenis penyakit kulitnya. Dalam pencegahan penyakit yang memerlukan personal hygiene dan perilaku hidup sehat di lingkungan Pondok, sikap santri sangat penting. Sikap santri hendaknya mempengaruhi perilakunya untuk mencegah penyakit khususnya di lingkungan Pondok tempat tinggalnya. Tidur bersama, menggantung pakaian kotor, dan mengobrak-abrik kamar adalah contoh sikap yang dapat memicu penyakit kulit. (Ismail, 2015) dalam (Zarkasi, 2019). Kepadatan perilaku dan penghuni dapat mempengaruhi proses transfer atau penyebaran penyakit dari satu orang ke orang lain (Lewa, 2015).

Dampak tidak diterapkannya PHBS di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai permasalahan. Lingkungan pondok pesantren yang kotor berdampak pada kesejahteraan penghuni pondok pesantren, dan lingkungan yang kotor juga memicu terjadinya berbagai penyakit salah satunya adalah penyakit *scabies*. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapat perhatian dari santri. Menurut Afraniza (2011), walau tidak berdampak pada kematian tetapi konsentrasi serta kenyamanan belajar santri dapat terganggu akibat *scabies*. Terutama pada malam hari saat beristirahat gatal yang hebat dirasakan oleh penderita penyakit *scabies*, sehingga rasa lelah pada siang hari adalah akibat dari rasa gatal penderita yang tidak nyaman dengan kondisinya. Aktivitas tunggau meningkat ketika suhu kulit lembab dan hangat. Hal ini juga didukung oleh hasil Penelitian Sistri (2013) Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang PHBS adalah terjadinya kejadian *scabies* lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qomariyah dkk, *Scabies* juga disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya pemahaman siswa tentang *scabies*, kurangnya kesadaran akan personal hygiene, dan akibat kontak langsung dengan penderita *scabies* (Ani Qomariyah, 2022).

*Scabies* ditularkan melalui dua cara yaitu kontak langsung dan tidak langsung. Kontak langsung terjadi melalui kontak dengan kulit seseorang, seperti jabat tangan, tidur, dan hubungan seksual, sedangkan kontak tidak langsung melalui benda-benda yang digunakan, seperti pakaian, handuk, dan bantal (Nurlaily, 2020). Pencegahan yang dapat dilakukan menurut



Kemenkes RI (2015) dengan cara mandi secara teratur dengan menggunakan sabun, mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur setidaknya 2 kali dalam seminggu, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, Hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau *scabies*, Menjaga kebersihan di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, pengobatan *scabies* mudah dilakukan dengan angka kesembuhan yang tinggi, namun cepat kambuh jika tidak dilakukan secara kolektif dan simultan. Oleh karena itu, setelah pengobatan skabies perlu dilakukan penyuluhan kesehatan untuk mencegah terulangnya penyakit *scabies*. Pencegahan dapat dilakukan melalui penyuluhan skabies, deteksi dan pengobatan kasus, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan dan pola hidup bersih dan sehat (Mading dan Sopi, 2015).

Salah satu Hadist yang menyebutkan bahwa Allah SWT menyukai tempat-tempat yang bersih terdapat pada hadis HR.Tirmizi yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَطَهَّرُوا أَفْنَيْتَكُمْ

*Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk menjaga kebersihan, karena Allah menyukai orang-orang yang menjaga mensucikan diri untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan kehidupan yang bersih. Oleh karena itu juga mempengaruhi kehidupan manusia dan terciptanya lingkungan yang bersih dan hidup yang sehat (Wahyudi, 2015) dalam (Hidayati, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *scabies*. Mengingat dampak dari perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat khususnya di lingkungan santri yang berada di sebuah pondok pesantren. Salah satunya melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini “Bagaimana hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakaian, dan kuku) dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakaian, dan kuku) dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakain, dan kuku) di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.
3. Untuk menganalisa hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakaian, dan kuku) dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakaian, dan kuku) dengan kejadian *scabies* tidak terjadi secara berulang.
2. Sebagai pembelajaran untuk bisa menjaga perilaku dengan meningkatkan pola hidup bersih dan sehat supaya bisa menghindari dari kejadian *scabies*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi IPTEK

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(Kebersihan Perorangan Badan, Pakaian, dan Kuku) dengan Kejadian *scabies*.

## **2. Bagi Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)**

Sebagai tempat informasi agar memberikan masukan dalam memperoleh penemuan- penemuan lebih lanjut yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang perilaku hidup bersih dan sehat (kebersihan perorangan badan, pakaian, dan kuku) dengan kejadian *scabies*.

## **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana pola hidup bersih dan sehat dengan mendapatkan informasi mengenai *scabies* dan pencegahan kejadian *scabies* berulang.

## **4. Bagi Peneliti**

Untuk memenuhi tugas akhir penelitian sebagai syarat kelulusan sarjana keperawatan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta menambah wawasan dalam pelaksanaan penelitian serta pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan penelitian di lapangan.



## 1.5 Keaslian Penelitian

1. Rico Saputra, dkk (2019) meneliti tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit *Scabies* Pada Santri. Sampel penelitian ini didapatkan 151 santri dengan metode Analisa data menggunakan uji spearman rank. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik simple random sampling. Dalam penelitian instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar wawancara tertutup Data diuji dengan Spearman's rho di aplikasi SPSS. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbulnya penyakit , tempat penelitian ini adalah di Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Persamaan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.
2. Hansen Maikel Su (2022) meneliti tentang Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dengan Penyakit Kulit di Puskesmas Makbon Kabupaten Sorong. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cros-sectional* study, Penelitian melibatkan 46 responden yang menderita penyakit kulit. Pengambilan sampling menggunakan teknik total sampling, Uji yang digunakan adalah Chi-Square pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) 0,05. pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari: kuesioner kejadian gangguan kulit, Kuesioner perilaku hidup bersih dan kuesioner pengetahuan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabelnya Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dengan Penyakit

Kulit, tempat penelitian ini adalah Puskesmas Makbon Kabupaten Sorong. Persamaan penelitian ini adalah sama- sama meneliti tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

3. Sri Mulyani dan Eka Novitaya (2020) meneliti tentang judul pentingnya pendidikan kesehatan tentang phbs terhadap pencegahan penularan skabies di pondok pesantren. Sampel dalam penelitian ini adalah santri dan santriwati yang menderita skabies, berusia 11-14 tahun yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan pretest posttest group design dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara perilaku hidup bersih dan sehat penderita skabies sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang PHBS di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pentingnya pendidikan kesehatan, tempat penelitian di Pondok Pesantren Al Asy'ariyah Kalibeper Wonosobo. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama meneliti kejadian *scabies* atau penyakit kulit.